BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nila pendidikan. Hal ini berarti bahwa kehidupan umat muslim tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Bahkan setiap orang pasti mengenal dan sehari-harinya senentiasa terlibat langsung dalam pendidikan. Oleh karena itu, istilah pendidikan telah dikenal merakyat dan memasyarakat di Indonesia. Tidak hanya sebatas mengenal pendidikan, namun hampir semua lapisan masyarakat Indonesia menyatakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan dalam proses untuk mendewasakan peserta didik. Pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Didalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dinyatakan sebagai berikut mengenai fungsi pendidikan nasional :

Pendidikan Nasiona Berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak satu peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi masyarakat Indonesia khususnya pendidikan islam bagi umat muslim, maka perlunya suatu upaya demi keberhasilan tujuan dari pendidikan tersebut, yakni dengan cara memeberikan kesempatan anak bangsa untuk dapat belajara bersama dengan peserta didik lain agar mereka mampu untuk berperan sesuai dengan apa yang diaharapkan dari tujuan pendidikan tersebut, oleh karena itu diperlukannya suatu wadah atau lemabaga sebagai tempat untuk berlangsungnya proses pendidikan tersebut. Hal ini bertujuan agar peserta

didik mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan serta tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku dalam wadah atau lembaga pendidikan tersebut, selain itu juga pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh lebih banyak dari lemabaga pendidikan yang membina anak bangsa untuk menjadi manusia yang berkualitas atau memiliki mutu pendidikan tinggi sehingga nanti dapat bermnfaat terhadap sesamanya.

Menurut Usman Sunyoto (2004: 3) Penyelenggaraan pendidikan adalah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggaraan pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah, masayaraka, dan orang tua. Agar tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai, sebuah lembaga pendidikan harus mengadakan hubungan dengan masyarakat karena salah satu tujuan dari dilaksanakannya suatu pendidikan ialah untuk kepentingan masyarakat nantinya.

Untuk itu pelaksanaan pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh sebuah wadah pendidikan yang mendukung dan memiliki visi misi yang jelas dan terarah serta situasi yang kondusif dan sarana memadai yang mendukung keberlangsungan pendidikan dalam wadah tersebut.

Menurut Haidar (2012 : 2) pendidikan Islam merupakan salah satu wadah atau lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan damai, berbeda dengan daerah-daerah lain, kedatangan Islam dilalui lewat peperangan, seperti Mesir, Irak, Parsi, dan beberapa daerah lainnya. Peranan para pedagang dan Mubaligh sangat besar sekali andilnya dalam proses islamisasi di Indonesia. Salah satu jalur proses islamisasi itu adalah pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia ialah Pesantren. Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam proses perkembangan pendidikan Islam, karena pada dasarnya peranan pesantren adalah sebagai salah satu

lembaga pendidikan Islam yang memilki visi dan tujuan untuk mencetak generasi islam yang memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama. Ketika pesantren telah berhasil mencetak generasi Islam yang memahami dan menguasai ilmu agama maka akan muncullah suatu sikap toleransi, peduli terhadap sesama, saling gotong royong, saling membantu dari generasi Islam tersebut, karena pada hakikatnya ketika seseorang telah menguasai dan memahami tentang ilmu agama maka ia akan memahamai bagaimana perilaku ia terhadap sesamanya dan terlebih lagi kepada Tuhannya.

Pesantren juga merupakan sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri, guru, dan kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz dengan santri di dalam kelas sebagaimana yang ada pada lemabaga pendidikan sekolah formal. dengan demikian pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari. (Qomar, 2005: 2)

Dengan adanya sistem pendidikan yang ada di pesantren maka tidak sedikit generasi islam yang pernah merasakan pendidikan di pesantren itu menjadi generasi penerus dari guru,kiai dan senior mereka yang ada di pesantren, hal ini terjadi karena sistem pendidikan yang ada di pesantren begitu intensif sehingga para santri dapat meniru setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru, kiai, dan seniro mereka.

Pesantren memiliki ciri khusus tersendiri dalam membekali para santrinya sebelum mengabdi di masyarakat, ada yang membekalinya dengan mengkhususkan pengajian kitab kuning, tanpa adanya penekanan atau tambahan ilmu-ilmu umum, pengkhususan ini yang di istilahkan dengan *Ma'had Salafi* (Pesantren Tradisional). Adapula yang mengkhususkan dalam membekali santrinya ialah dengan cara kajian Al-Qur'an dan mewajibkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an, pengkhususan ini juga sering di istilahkan dengan *Ma'had tahfidzul Qur'an* (Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an.

Secara umum metode dipahami sebagai suatu jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Menurut Prawiradilaga dalam jurnalnya yang dikutip oleh Kusnadi (2018: 13) dalam bukunya yang berjudul "Metode Pembelajaran" mendefinisikan metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran di pesantren merupakan suatu cara yang harus ditempuh oleh santri selaku peserta didik dan kiai atau ustadz sebagai pendidik yang diatur berdasarkan kurikulum yang disusun dalam rangka mencapai tujuan terteentu.

Menuurut Nurhayati (2019: 106) dalam Jurnalnya metode sorogan yaitu metode atau system pelajaran yang dilaksanakan padasetiap kegiatan tertentu baik kegiatan baca kitab kuning maupun pembinaan pembacaan Al-Qur'an. Satu persatu santri membaca, kayi atau ustadz yang mendengarkan dan aktif dalam memberikan petunjuk dan bimbingan.

Sedangkan menurut Khakim Nor (2018: 147) sorogan berasal dari kata (sorog) bahasa Jawa yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (*Badal*, asisten kyai, Ustadz senior). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal anat keduanya. Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya dilaksanakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulanginya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Inti dari metode sorogan ialah berlangsungnya proses belajar secara *face to face* anatar kyai dan santri.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa metode sorogan merupakan suatu metode pembelajaran yang ada di pesantren. Kata sorogan berasal dari kata (*sorog*) bahasa Jawa yang memiliki arti menyodorkan atau menyetorkan, jadi setiap santri mendatangi kyai atau ustadznya untuk mendengarkan kayinya membacakan tulisan dalam kitab yang akan disetorkan, kemudian santri yang ditunjuk oleh kyainya atau ustadznya maju kedepan dengan membawa kitabnya kemudian disodorkan kitab tersebut dihadapan kyainya dan mengulang apa yang telah dibaca oleh kyainya, kemudian kyainya menyimak dan membenarkan apabila ada yang salah atau keliru dari bacaan santrinya.

Penerapan metode sorogan dalam pengajian ini khususnya kitab kuning merupakan bagian tersulit dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya yang ada di pesantren seperti *bandongan*, karena dalam metode sorogan ini setiap santri maupun kyainya dituntut untuk memilki kesabaran, kedisiplinan, keikhlasan, kerajinan yang tinggi apabila menginginkan keberhasilan dalam penerapan metode soroga ini. Berbeda halnya dengan menggunakan metode *bandongan*, dalam penerapan metode ini tidak cukup sulit karena santri hanya disuruh untuk menyimak secara kolektif apa yang disampaikan oleh kyainya.

Oleh karena itu metode sorogan merupakan metode yang lebih efektif dari pada metode-metode lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terontrol oleh kiai atau ustadznya. (Qodri A. Azizy, 2000: 106)

Sedangkan untuk ukuran evektivitas metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning sendiri ialah diukur dari berapa jumlah santri yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam kurun waktu yang telah ditentukan (Mudhofir. 1987: 164)

Dalam hal ini penulis menetapkan konsep penilaian untuk menjadi tolak ukur evektivitas metode sorogan terhadap kemampuan santri dalam

membaca kitab kuning, adapun konsepnya penilaiannya ialah dilihat dari ketepatan dalam membaca harus sesuai dengan kaidah ilmu bahasa arab yaitu *nahwu dan shorof*, kepemahaman mendalam terhadap isi dari kitab, serta dapat mengungkapkan isi bacaan dengan jelas.

Dengan demikian penulis dapat menilai dan menyimpulkan bahwa metode sorogan ini merupakan salah satu metode yang paling tepat diterapkan dalam dunia pesantren, dengan adanya sistem penyampaian materi secara langsung dan jarak anatara kyai dan santri yang begitu dekat sehingga dapat memudahkan santri dalam memahami pelajaran yang disaampaikan dan memudahkan kyai atau ustadz dalam mengontrol dan memeberikan bimbingan secara langsung kepadaa santrinya.

Namun dalam penerapan metode ini tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pelaksanaannya secara umum pasti akan menemukan beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan metode ini, kendala tersebut anara lain ialah dari segi waktu pelaksanaannya yang membutuhkan waktu yang cukup lama karena setiap santri maju satu persatu, apalagi santri yang mengikuti sorogan cukup banyak akan memerlukan waktu yang lama dan menguras tenaga pengajar. Sehingga diperlukan kesabaran, ketekunan, kerajinan, keuletan, dan kedisiplinan seorang kyai atau ustadz. Tanpa adanya sifat-sifat tersebut, maka proses pembelajaran menggunakan metode sorogan tidak akan tercapai secara maksimal.

Sebagai perwakilan dari penelitian ini maka penulis memilih Pondok Pesantren At-tamimiyyah Majalengka sebagai tempat dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode sorogan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian tentang efektivitas penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren At-tamimiyyah Majalengka.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Dalam penelitian ini, wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti ialah tentang efektivitas penerapan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus kajian diatas maka ada 3 pertanyaan penelitian yang akan penulis kaji lebih dalam yaitu :

a. Bagaimanakah efektivitas penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren At-tamimiyyah Majalengka ?
b. Bagaimanakah kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren At-tamimiyyah ?
c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren At-tamimiyyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren At-tamimiyyah Majalengka.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren At-tamimiyyah.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren At-tamimiyyah Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi Pondok Pesantren, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berharga untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri.

2. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam menulis karya ilmiah selain itu juga bisa dijadikan acuan bagi peneliti dalam membuat karya ilmiah selanjutnya serta hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.
3. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini juga dapat dipakai sebagai bahan perbandingan atau acuan untuk pendidikan yang sama di masa yang akan datang, serta dapat digunakan sebagai sebuah informasi bagi yang membutuhkan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kamus besar bahasa Indobesia dikatakan bahwa efektif berarti ada efeknya yang artinya ada akibat, pengaruhnya, kesannya. Sedangkan efektivitas secara umum dapat diartikan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu efektivitas ini sangat berperan penting terhadap pencapaian suatu metode pembelajaran yang ada disuatu lembaga maupun organisasi.

Secara etimologi, metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, mendefinisikan metode sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Tafsir. 2007: 9)

Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan atau cara yang cepat dan tepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Roqib. 2009: 90). Jadi, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Suparta.2006: 6)

Metode sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran yang ada di pesantren tradisional, adapun istilah sorogan ini berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri saling bergiliran untuk menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau *badal* (pembantu kyai). (Nasir. 2005: 156)

Menurut Uswatun Hasanah (2020: 8) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa metode sorogan adalah metode individual, dimana murid mendatatangi guru untuk mengkaji suatu kitab kemudian guru membimbingnya secara lansung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan *Kuttab* sementara di dunia barat dikenal dengan metode *tutorship* dan *mentorship*. Pada prakteknya seorang santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya.

Metode sorogan ini didasari atas peristiwa Rasulullah SAW. Setelah menerima wahyu sering kali nabi Muhammad SAW membacanya lagi didepan malaikat Jibril (*Mentashihkan)* bahkan stiap kali bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW selalu dengan para sahabat melakukan *musyafahah* (membaca berhadapan) dengan malaikat jibril. Demikian juga dengan para sahabat yang seringkali membaca Al-Quran dihadapan Nabi Muhammad SAW, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian ia membaca tulisannya dihadapan Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan menurut Jamaludin (2019: 126) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa landasan filosofis pola pembelajaran ini yaitu, bahwa semua santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang pengajar atau ustadz, perlakuan ini diselaraskan dengan tingkat kelas santri, sehingga bisa mempersembahkan kesempatan kepada santri guna maju sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sehingga pembelajaran tersebut lebih efisien, karena bisa menyesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing santri.

Dalam implementasinya di pesantren tradisional metode sorogan ini secara umum diterapkan dengan cara yang sama yaitu dengan cara seorang kyai atau ustdaz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-quran atau kitab kuning, kitab kuning sendiri merupakan kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat dan dicetak diatas kertas yang berwarna kuning seingga kitab ini dikenal dengan sebutak kitab kuning, selain daripada itu juga ada yang menyebutnya dengan sebutan kitab gundul karena tidak ada harokatnya, utntuk dapat membacanya seorang santri harus menguasai terlebih dahulu ilmu alat yaitu *nahwu dan shorof.* (Haidar. 2004: 37)

Jika telah menguasai kedua ilmu tersebut maka santri dinyatakan mampu dalam membaca kitab kuning, adapun lebih spesifiknya tentang indikator membaca kitab kuning ialah sebagai berikut :

1. Ketepatan dalam membaca

   Ketepatan membaca kitab kuning didasarkan pada kaidah-kaidah aturan membaca di ataranya ialah santri mengetahui serta menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab seperti ilmu *Nahwu dan Shorof.*
2. Pemahaman mendalam isi bacaan

   Dalam aktivitas membaca sebuah teks yang berkualitas dibutuhkan adanya pemahaman dari isi bacaan dari teks tersebut, baik berupa ide-ide gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis.
3. Dapat mengungkapkan isi bacaan

   Setelah mengusasi kedua poin diatas, santri dimina untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu memahami serta mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahu santri telah mampu menguasai apa yang ia baca maka diperlukan adanya pembuktian diantara ialah santri mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan memperbanyak membaca maka ia akan memperoleh banyak pengetahuan,

karena membaca memang menjadi modal utama dalam proses pembelajara. (Qodri.2003: 155)

Dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang keevektifan penerapan metode sorogan dalam membaca kitab kuning di salah satu pondok pesantren yang ada di Majalengka ialah Pondok Pesantren At-tamimiyyah Majalengka.

Adapun kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren At-tamimiyyah mayoritas sudah dikatakan mampu, karena para santri sudah banyak yang menguasai ilmu-ilmu penunjang untuk membaca kitab kuning yaitu ilmu *nahwu dan shorof*, selain itu juga santri dibekali dengan ilmu *public speaking* agar dapat menyampaikan isi dari bacaan yang ia baca bukan hanya disampaikan kepada ustadnya saja ketika pelaksanaa pembelajaran sorogan namun mampu juga untuk menyampaikan isi bacaan kepada banyak orang nantinya

Dari beberapa penjelasan diatas penulis dapat mengemukakan bahwa metode sorogan ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif diterapkan di pondok pesantren untuk mengembangkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning atau pelajaran lainnya yang menggunakan metode sorogan, dengan adanya sistem pembelajaran secara langsung yaitu seorang santri langsung menghadap kepada gurunya secara individu kemudian gurunya membimbing, maka seorang guru dapat mengetahui perkembangan santrinya setiap kali melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ini.

Selain daripada itu dengan menggunakn metode sorogan ini, seorang guru dapat lebih mengenal dan lebih dekat dengan santrinya, karena biasanya jika pondok pesantren yang santrinya sudah banyak maka seorang guru mengalami kesulitan untuk mengenal santrinya, namun dengan adanya metode sorogan ini seorang guru diberi kemudahan untuk lebih mengenal dan lebih dekat dengan santrinya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari tempatnya yaitu di Pondok pesantren, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*. Yang mana penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, perkataan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan wilayah yang diteliti oleh penulis yaitu lingkungan Pondok Pesantren At-tamimiyyah Majalengka. Disebut kualitatif karena sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, observasi, dan pemanfaatan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan perolehan dari manakah data itu didapatkan oleh seorang peneliti, karena yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah para Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren At-tamimiyyah Majalengka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dengan tujuan untuk memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti selama beberapa waktu tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.

b. Interview

Interview merupakan suatu metode pengumpul data dengan menggunakan media tanya jawab secara berhadap-hadapan antara dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi yang telah dibukukan, sehingga

ketika peneliti memerlukan data maka cukup dengan melihat dokumen tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sestematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara atau interview, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Agar proses menganalisis data dapat dilakukan dengan mudah, maka peneliti mengemukakan langkah-langkah dalam menganalisis data seperti yang dilakukan oleh Miles dan Huberman (1992) ialah sebagai berikut :

a. Reduksi

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

b. Display

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verivikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami arti dari keteraturan, pola-pola, penjelasan, dan alur sebab akibat.

G. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran langkah-langkah yang hendak dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengambil gambaran dari penelitian terdahulu yang telah di lakukan, maka dibawah ini diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa penelitian yang

berkaitan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Laila Arofatul Mufidah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institu Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang berjudul : "*Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Salafiyah An-Nibros Al-Hasyimreksosari Suurh Kabupaten Semarang"* Tahun 2015. Adapun perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Laila Arofatul Mufidah ialah ada pada fokus kitab penelitiannya, jika dalam penelitian tersebut memfokuskan implementasinya pada kitab *Fathul Qorib* saja, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kepada seluruh kitab kuning yaitu bukan hanya satu kitab saja namun keseluruhan kitab kuning. Adapun persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai kitab kuning.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ritma Febrianingtyas Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul : *"Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun"* Tahun 2019. Adapun perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Ritma Febrianingtyas ialah pada peningkatan mutunya atau tujuannya, jika dalam penelitian tersebut memfokuskan pada peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada peningkatan mutu dalam kemampuan membaca kitab kuning. Adapun persamaanya ialah dalam menggunakan metodenya yaitu metode sorogan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Subhan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul : *"Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Pemahaman Materi Fiqih Pada Santri*

Dayah Madinatul Fata Banda Aceh" Tahun 2018. Adapun perbedaan anatar penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Subhan ialah pada tujuannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode sorogan terhadap pemahaman materi Fiqih, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui evektivitas dari penerapan metode sorogan pada pemahaman santri dalam membaca kitab kuning. Namun persamaannya ialah pada metodenya, yaitu sama-sama menggunakan metode sorogan.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON